



Tanggapan Mahasiswa Terhadap Isu LGBT Perspektif Agama Dan Psikologis

Nola Ariesta Elvan¹, Nurfarida Deliani², Juliana Batubara³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email Korespondensi: 2420010026@uinib.ac.id, nurfaridadeliani@uinib.ac.id, juliana@uinib.ac.id

Article received: 23 Juli 2024, Review process: 03 Agustus 2024,

Article Accepted: 15 Agustus 2024, Article published: 20 Oktober 2024

ABSTRACT

This article aims to analyze students' responses to LGBTQ issues from a religious and psychological perspective and identify factors that influence their views on these issues. This research reveals the influence of cultural norms, religion, empathy, and education in shaping students' views. The method used is a qualitative method in the form of in-depth interviews with students from various backgrounds. The research results show that the majority of students have negative views or rejection of the LGBTQ community. Factors, such as religious and cultural norms, greatly influence the attitudes of these students' responses, with students from conservative backgrounds being more likely to oppose LGBTQ existence. This view is often driven by traditional values taught from childhood and family or community influences. Overall, this research shows that students' views on LGBTQ issues are strongly influenced by their environment and personal experiences. Some students consider that sexual orientation and gender identity that do not conform to heterosexual norms are something that is unacceptable in society, they say that differences are acceptable but not deviations.

Keywords: Students, LGBT, Religion, Psychological

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan mahasiswa terhadap isu LGBTQ dari perspektif Agama dan psikologis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka terhadap isu tersebut. Penelitian ini mengungkap pengaruh norma budaya, agama, empati, dan pendidikan dalam membentuk pandangan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berupa wawancara mendalam dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan negatif atau penolakan terhadap komunitas LGBTQ. Faktor, seperti norma agama dan budaya, sangat memengaruhi sikap dari tanggapan mahasiswa ini, di mana mahasiswa yang berasal dari latar belakang konservatif lebih cenderung menentang keberadaan LGBTQ. Pandangan ini sering kali didorong oleh nilai-nilai tradisional yang diajarkan sejak kecil dan pengaruh keluarga atau komunitas. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa terhadap isu LGBTQ sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman pribadi mereka. Beberapa mahasiswa menganggap bahwa orientasi seksual dan identitas gender yang tidak sesuai dengan norma heteroseksual adalah sesuatu yang tidak dapat diterima dalam masyarakat, mereka mengatakan bahwa perbedaan bisa diterima tapi tidak dengan penyimpangan.

Kata Kunci: Mahasiswa, LGBT, Agama, Psikologis

PENDAHULUAN

Isu LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer) telah menjadi topik yang semakin hangat dan meresahkan bagi masyarakat modern. LGBT, yang merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender, adalah istilah yang telah digunakan sejak tahun 1990-an untuk merujuk pada komunitas gay atau kelompok tertentu yang mencakup kategori tersebut sebagaimana tercantum dalam akronimnya (Lesmana 2021). Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan dalam masyarakat, terjadi berbagai penyimpangan atau kelainan dalam perilaku manusia, termasuk dalam aktivitas seksual. Salah satu bentuk penyimpangan yang muncul adalah perilaku seksual yang menyimpang pada remaja, seperti LGBT (Nugraha 2017).

Indonesia tercatat sebagai negara kelima terbesar di dunia dalam hal jumlah populasi LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender), menurut survei CIA yang dikutip oleh *Six Pack Magazine*. Posisi Indonesia berada di bawah China, India, Eropa, dan Amerika Serikat. Di Amerika Serikat sendiri, sebanyak 26 juta pengguna Facebook secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai LGBT. Berdasarkan laporan sejumlah lembaga survei independen, baik dari dalam maupun luar negeri, sekitar 3% penduduk Indonesia termasuk dalam kelompok LGBT. Dengan populasi sekitar 250 juta jiwa, jumlah tersebut setara dengan 7,5 juta orang. Artinya, dari setiap 0 orang, kemungkinan ada 3 orang yang termasuk dalam kelompok LGBT (Hasnah and Alang 2019).

LGBT sering dianggap sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern yang melihat pandangan heteroseksual sebagai sesuatu yang konservatif dan tidak relevan bagi semua individu. Dukungan terhadap gerakan ini sering kali diperkuat oleh pembenaran ilmiah dan teologis yang cenderung apriori, dengan tujuan memperkuat klaim keberadaan serta tujuan komunitas tersebut. Kondisi ini berkontribusi pada penyebaran gerakan LGBT secara cepat, hingga dianggap sebagai fenomena yang meluas (Dhamayanti 2022a; Sidabutar 2016).

Beberapa cendekiawan Islam berpendapat bahwa Islam secara tegas melarang hubungan seksual yang tidak sah, sementara yang lain beranggapan bahwa Islam pada dasarnya tidak mengutuk hubungan non-heteroseksual dan memandangnya sebagai bagian dari takdir ilahi. Di sisi lain, ada negara-negara dengan mayoritas Muslim yang telah menerapkan undang-undang yang menghukum aktivitas homoseksual, bahkan dengan hukuman mati, sementara negara lain mungkin lebih toleran terhadap hal tersebut (Najla 2023). Perspektif psikologis pada awalnya, dalam DSM I (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) dan DSM II, homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan yang masuk dalam kategori gangguan jiwa. Namun, setelah menerima banyak kritik, pada tahun 1973, APA (*American Psychiatric Association*) dalam DSM III menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan mental atau kelainan seksual. Perubahan ini mengubah paradigma psikologi, yang kemudian menganggap LGBT sebagai perilaku yang alamiah dan normal (Harahap 2016a).

Dampak negatif yang dialami oleh pelaku homoseksual dan lesbian tidak hanya terbatas pada ancaman penyakit HIV/AIDS yang memiliki efek luas pada

masyarakat, tetapi juga mencakup berbagai penyakit menular seksual lainnya. Salah satu penyakit tersebut adalah Gonorrhea (kencing nanah), yang merupakan infeksi kelamin serius akibat hubungan seksual tanpa aturan. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae*, dengan masa inkubasi sekitar 2-7 hari. Gejala Gonorrhea lebih terlihat pada pria, seperti keluarnya cairan nanah dari saluran kencing yang disertai sensasi terbakar, peradangan uretra (uretritis), dan infeksi *Chlamydia trachomatis* yang dapat menyebabkan kondisi Klamidia Nonspesifik Nongonokokal. Infeksi klamidia ini biasanya ditularkan melalui hubungan seksual, baik secara oral, vaginal, maupun anal. Selain itu, ada pula Herpes Genital yang disebabkan oleh virus herpes simpleks. Penyakit ini menyerang kulit di area genital, ditandai dengan munculnya gelembung-gelembung kecil berisi cairan, yang berkumpul dan menimbulkan sensasi terbakar. Kadang-kadang, gejalanya disertai dengan sakit kepala, gatal-gatal, dan demam. Penyakit-penyakit ini menunjukkan bahaya signifikan dari perilaku seksual berisiko (Rahmawati, 2023).

Masih banyak pro dan kontra mengenai adanya kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual atau Transgender), mereka banyak mengeluarkan opininya tentang mengapa ia tidak menyukai seorang LGBT. Ada yang melihat dari sudut pandang agama, psikologi atau Kesehatan, atau bahkan hanya dapat provokator dari temannya saja (Minangsih n.d.) Sikap mahasiswa terhadap isu LGBTQ dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor Agama, maupun psikologis. Secara , norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, agama, serta nilai budaya yang diterima secara luas berperan besar dalam membentuk pandangan mahasiswa. Indonesia memiliki standar hukum yang didasarkan pada UUD 1945 dan Pancasila. Oleh karena itu, segala sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip negara harus ditolak, termasuk LGBT, yang dianggap menyimpang. Hal ini dikarenakan keberadaan dan keberlanjutan hubungan serta tindakan hukum, baik secara individu maupun , dapat dipengaruhi oleh hal tersebut, mengingat dampaknya yang berpotensi merugikan pihak lain (Rahmawati, 2023).

Di Indonesia, nilai-nilai agama dan budaya yang konservatif sering kali memengaruhi pandangan negatif terhadap komunitas LGBTQ. Dari sisi psikologis, pengalaman pribadi, empati, dan pengetahuan mengenai isu LGBTQ juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki teman atau kenalan LGBTQ sering kali menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan mendukung. Sebaliknya, kurangnya informasi atau pengalaman langsung dapat memperkuat stereotip negatif dan diskriminasi terhadap individu LGBTQ.

Mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama menolak keberadaan kelompok LGBT, karena pandangan agama yang menganggap hubungan LGBT sebagai dosa. Selain itu, pemahaman bahwa hubungan LGBT tidak boleh didorong sudah menjadi bagian dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut mereka, hubungan yang melibatkan perasaan atau ketertarikan seksual harus dilakukan antara lawan jenis atau secara heteroseksual. Agama juga melarang individu untuk berubah jenis kelamin (transgender). Meskipun masyarakat secara terbuka menentang kelompok LGBT, masih ada sebagian orang yang terlibat dalam

hubungan homoseksual atau melakukan tindakan terkait LGBT. Pengaruh masyarakat yang mengarah pada eksklusi dan diskriminasi terhadap LGBT telah menimbulkan ketakutan pada sebagian orang untuk mengungkapkan perasaan dan orientasi seksual mereka dengan jelas (Toruan, Sihombing, and Hutagalung 2024)

Penelitian terdahulu berfokus pada Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) dalam Perspektif Ham dan Agama, Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, dengan menggabungkan dua perspektif (agama dan psikologis) secara bersamaan, menggunakan metode kualitatif wawancara mendalam, Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi, yang mencakup berbagai aspek kehidupan mereka, baik dari segi akademik, maupun emosional. Salah satu fokus utama adalah memahami bagaimana mahasiswa merespons dan menghadapi situasi kompleks dalam lingkungan pergaulan mereka, termasuk pengalaman dengan teman yang terlibat dalam perilaku yang dianggap menyimpang oleh norma atau budaya, seperti lesbianisme. Dengan menggali pengalaman ini, penelitian ini tidak hanya berupaya memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa, tetapi juga memahami dinamika interaksi mereka serta cara mereka menyikapi dan menghindari perilaku menyimpang tersebut.

Namun, meskipun terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap isu ini, penelitian yang lebih mendalam mengenai tanggapan mahasiswa terhadap isu LGBTQ dari perspektif Agama dan psikologis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk pandangan mahasiswa terhadap LGBTQ, serta memahami dampaknya terhadap hubungan dan kesejahteraan mental individu yang tergabung dalam komunitas ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencegah adanya perilaku yang menyimpang dari ajaran Agama Islam dan tidak mendukung perilaku tercela ini, karna perbedaan bisa diterima tetapi tidak untuk penyimpangan dan melanggar ajaran agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan mahasiswa terhadap isu LGBTQ dari tiga perspektif utama, yaitu agama dan psikologis. Dengan mempertimbangkan ketiga perspektif ini, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana sikap mahasiswa terhadap komunitas LGBTQ dipengaruhi oleh norma-norma agama, pandangan yang berkembang di masyarakat, serta faktor-faktor psikologis seperti empati dan pengalaman pribadi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor , agama, dan psikologis yang membentuk pandangan mahasiswa terhadap isu LGBTQ, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang memengaruhi sikap mereka terhadap keberagaman orientasi seksual dan identitas gender.

Salah satu tujuan penting dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan tinggi, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun informal, mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap isu LGBTQ. Penelitian ini ingin memahami sejauh mana paparan terhadap pendidikan yang bersifat inklusif

dan berbasis hak asasi manusia dapat mengubah sikap mahasiswa terhadap komunitas LGBTQ.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Priharsari and Indah 2021) untuk menggali pemahaman mendalam tentang tanggapan mahasiswa terhadap isu LGBTQ dari perspektif agama, , dan psikologis. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sikap, pengalaman, dan persepsi mahasiswa secara lebih holistik dan mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mencari data numerik atau statistik, tetapi lebih pada pemahaman naratif mengenai pandangan dan alasan yang mendasari sikap mahasiswa terhadap komunitas LGBTQ. Jenis penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara rinci tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini lebih fokus pada pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa melihat dan menilai isu LGBTQ dari berbagai perspektif yang ada. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan pendekatan wawancara mendalam. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan mahasiswa yang berasal dari latar belakang , agama, dan psikologis. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya tentang pengalaman, pemikiran, dan pandangan pribadi mahasiswa terhadap isu LGBTQ, serta faktor-faktor dan psikologis yang mempengaruhi sikap mereka.

Proses wawancara ini dirancang untuk memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menjelaskan pandangan mereka dengan bebas dan rinci, serta untuk menggali alasan-alasan yang mendasari sikap mereka terhadap komunitas LGBTQ. Data dikumpulkan melalui wawancara (Hofisi, Hofisi, and Mago 2014) semi-terstruktur dengan mahasiswa dari latar belakang agama dan psikologi. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih mendalam tentang sikap mereka terhadap isu LGBTQ, serta untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan tersebut. Pertanyaan wawancara akan mencakup topik-topik seperti pandangan agama, pengaruh lingkungan , pengalaman pribadi dengan komunitas LGBTQ, serta faktor psikologis yang mempengaruhi sikap mereka. Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari transkrip wawancara. Tema-tema ini akan diorganisir untuk menunjukkan pola sikap, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap isu LGBTQ, serta perbedaan pandangan antara kelompok mahasiswa yang berbeda. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih dalam mengenai dinamika , agama, dan psikologis yang ada di kalangan mahasiswa terkait isu ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat diutarakan bahwa LGBT adalah singkatan yang merujuk pada Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Istilah ini memiliki pengertian spesifik untuk masing-masing komponennya. Lesbian mengacu pada seorang perempuan yang memiliki ketertarikan emosional, fisik, atau seksual terhadap sesama perempuan, yang sering dianggap sebagai penyimpangan dari norma yang berlaku. Gay merujuk pada seorang laki-laki yang mencintai atau memiliki ketertarikan terhadap laki-laki lainnya, dan istilah ini kerap digunakan untuk menggambarkan perilaku homoseksual secara umum. Biseksual memiliki perbedaan dari dua kategori sebelumnya, karena istilah ini menggambarkan individu yang mampu menjalin hubungan emosional maupun seksual dengan kedua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, transgender mengacu pada seseorang yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Transgender dapat termasuk dalam kelompok homoseksual, biseksual, atau bahkan heteroseksual (Saleh and Arif 2016).

Lesbian adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya pada sesama perempuan. Selain itu, lesbian juga merujuk pada wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual terhadap sesama jenis, yaitu wanita homoseksual. Istilah ini mencakup hubungan emosional, fisik, seksual, dan spiritual antara perempuan dengan perempuan. Gay adalah istilah yang merujuk pada pria yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama pria. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan komunitas yang berkembang di antara orang-orang dengan orientasi seksual yang sama, dan sering kali dikontraskan dengan istilah "straight" atau heteroseksual. Biseksual menggambarkan individu yang tertarik pada dua jenis kelamin, yakni baik laki-laki maupun perempuan. Orang biseksual memiliki daya tarik emosional dan seksual terhadap kedua jenis kelamin tersebut. Transgender adalah istilah yang merujuk pada seseorang yang perilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya yang terlahir. Contohnya adalah seorang pria yang berperilaku, berpenampilan, atau berpakaian seperti perempuan. Transseksual, di sisi lain, berbeda dengan transgender. Transseksual adalah seseorang yang merasa bahwa identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, dan merasa terjebak dalam tubuh yang salah (Dhamayanti 2022b).

Isu LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) telah menjadi salah satu topik yang sering diperbincangkan di berbagai kalangan, termasuk di lingkungan akademik. Sebagai generasi muda yang berada di era keterbukaan informasi, mahasiswa memiliki pandangan yang beragam terhadap isu ini. Perspektif mereka sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang agama, nilai-nilai yang berlaku, serta pemahaman psikologis tentang identitas dan orientasi seksual.

Dalam rangka memahami bagaimana mahasiswa menanggapi isu LGBT dari berbagai sudut pandang, dilakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa dari beragam latar belakang. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran mereka mengenai isu LGBT berdasarkan perspektif agama dan psikologis. Berikut

ini adalah hasil wawancara yang telah dirangkum untuk memberikan gambaran pandangan mahasiswa terhadap topik yang kompleks dan sensitif ini.

1. LGBTQ Ditinjau Dari Perspektif Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari jurusan Pendidikan Agama Islam yaitu NJ memiliki Tanggapan terhadap Isu LGBT dalam Perspektif Agama, mahasiswa ini menyebutkan bahwa:

" ... Dalam pandangan saya, berdasarkan ajaran agama Islam yang saya anut, perilaku LGBT tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam memandang bahwa hubungan yang diperbolehkan secara syar'i adalah antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang sah. Kisah kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an sering dijadikan rujukan untuk menunjukkan larangan terhadap hubungan sesama jenis"(J 2024)

"...Sebagai seorang Muslim tentu saja saya sangat menolak LGBT ini karena menurut ajaran Islam, perilaku seperti itu jelas dilarang. Bahkan saya tidak bisa membayangkan bagaimana laki laki menyukai laki laki, bahkan Al-Qur'an dan Hadis dengan tegas menyebutkan bahwa hubungan antara sesama jenis adalah dosa besar. Saya percaya bahwa LGBT bertentangan dengan fitrah manusia yang diciptakan oleh Allah" (S 2024)

"...Mengenai isu LGBT ini saya memiliki teman yang lesbian dalam agama islam seharusnya saya menasehatinya tetapi selama ini saya diam saja dan pura pura tidak tau, tindakan saya salah" (N. A, November 22, 2024)

Dari wawancara yang dilakukan, mayoritas mahasiswa menunjukkan bahwa pandangan mereka terhadap isu LGBT sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama yang dianut. Banyak mahasiswa yang menganggap bahwa LGBT merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Mereka meyakini bahwa agama memiliki pedoman yang jelas dalam mengatur hubungan antarindividu, termasuk terkait orientasi seksual dan identitas gender. Beberapa dari mereka menekankan bahwa sikap penolakan terhadap LGBT bukan berarti kebencian terhadap individu, melainkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah agama. Kemudian ditanyakan lagi mengenai bagaimana agama seharusnya menyikapi individu yang termasuk dalam kelompok LGBT:

"...Menurut saya, agama Islam mengajarkan untuk menyikapi individu yang termasuk dalam kelompok LGBT dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk tidak membenci orangnya, tetapi menolak perbuatannya jika bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini berarti, individu LGBT tetap harus diperlakukan dengan hormat sebagai sesama manusia, tetapi pada saat yang sama, kita juga berkewajiban untuk memberikan nasihat dan bimbingan agar mereka memahami nilai-nilai agama yang benar"

Pandangan Islam menganggap homoseksualitas sebagai perilaku yang menyimpang dari fitrah penciptaan manusia oleh Allah SWT (Eidhamar 2014) Mayoritas ulama sepakat bahwa perilaku LGBT, termasuk homoseksual, adalah haram Aktivitas seksual sesama jenis dipandang sebagai dosa, dan umat Islam diajarkan untuk melawan serta menolak dorongan tersebut melalui doa, sedekah, dan berlandung kepada Allah SWT (Zulkffli and Ab Rashid 2016). Meskipun begitu, umat Islam dianjurkan untuk menerima individu LGBT dengan tujuan membantu mereka kembali ke jalan yang benar melalui taubat (Wilcox, 2016) Dalam ajaran Islam, Allah telah menyampaikan dalam QS. Al-Nisa' ayat 1 dan QS. Al-Rum ayat 21 bahwa manusia diciptakan sesuai fitrahnya sebagai makhluk berpasangan, yang orientasi seksualnya diatur untuk mendukung hubungan suami istri sebagai sarana melanjutkan keturunan (Harahap, 2016) LGBT dari Perspektif Hukum Islam yaitu menyatakan bahwa fitrah manusia berpasang-pasangan dalam perspektif hukum Islam, Allah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang berpasang-pasangan. Hal ini tercermin dalam konsep orientasi seksual yang seharusnya bersifat heteroseksual, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Islam mengajarkan bahwa hubungan seksual yang sah dan diterima oleh agama hanya terjadi dalam ikatan pernikahan antara suami dan istri, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan keturunan dan menjaga keberlangsungan umat manusia.

Ketentuan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an yang antara lain menyatakan: Surah Ar-Rum (30:21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Ayat ini menjelaskan bahwa pasangan hidup, yaitu suami dan istri, adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Allah menciptakan manusia dalam pasangan laki-laki dan perempuan agar keduanya dapat saling merasa tentram dan merasakan kasih sayang satu sama lain. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa Allah memberikan rasa cinta dan kasih sayang di antara pasangan, yang menjadi landasan bagi keluarga yang harmonis. Ini menunjukkan bahwa fitrah hubungan manusia sesuai dengan konsep berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, yang merupakan dasar dari pernikahan dan keluarga dalam Islam.

Surah An-Nisa (4:3):

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا

"Dan jika kamu khawatir tidak akan berlaku adil terhadap yatim piatu, maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan berlaku adil, maka nikahilah seorang saja."

Ayat ini berbicara tentang pernikahan dalam konteks mengurus dan memberikan perlindungan kepada yatim piatu. Allah memberikan izin untuk menikahi lebih dari satu wanita (hingga empat), dengan syarat bahwa suami harus berlaku adil terhadap mereka. Namun, jika seseorang merasa tidak mampu berbuat adil, maka lebih baik menikahi satu wanita saja. Dalam konteks LGBT, ayat ini menunjukkan bahwa hubungan pernikahan dalam Islam adalah antara laki-laki dan perempuan, sesuai dengan prinsip keadilan dan kesucian fitrah manusia yang diciptakan berpasang-pasangan.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang sah dalam Islam adalah antara laki-laki dan perempuan yang terikat dalam pernikahan yang sah. Oleh karena itu, LGBT, yang melibatkan hubungan sesama jenis, dianggap bertentangan dengan prinsip fitrah manusia yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam hukum Islam, perbuatan homoseksual tidak dibenarkan, dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap ketentuan Allah yang menciptakan pasangan hidup sesuai dengan jenis kelaminnya, Islam mengajarkan agar umatnya menghormati dan menjaga kesucian nilai-nilai fitrah ini, serta memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang dan penghormatan tanpa mendiskriminasi mereka, meskipun perbuatan mereka dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan beberapa ayat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa homoseksualitas (liwāt) dan penyimpangan seksual lainnya dianggap sebagai dosa besar, karena bertentangan dengan ajaran agama, norma kesusilaan, serta bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam) dan fitrah manusia. Muḥammad ibn ‘Umar al-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Ghayb* menyatakan bahwa Allah menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap istri dan anak dalam hati manusia dengan tujuan yang sangat penting. Jika rasa cinta tersebut tidak ada, maka tidak akan lahir keturunan dan hal ini akan mengakibatkan terputusnya garis keturunan. Cinta tersebut merupakan bagian dari naluri alami manusia (Nafisah 2021)

Kisah kaum Luth yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi dasar untuk melarang perbuatan homoseksualitas, karena perbuatan ini dianggap sebagai praktik seksual yang abnormal dan merupakan penyimpangan seksual yang sangat menjijikkan. Dalam ajaran Islam, perbuatan tersebut sangat dikutuk dan dianggap sebagai salah satu dosa besar yang haram. Oleh karena itu, homoseksualitas dianggap sebagai perbuatan keji yang melanggar batas norma yang telah ditetapkan. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Semoga Allah mengutuk orang-orang yang melakukan perbuatan kaum Luth." Beliau mengulang-ulang pernyataan ini sebanyak tiga kali untuk menegaskan kutukan terhadap perbuatan tersebut (Ermayani 2017).

2. LGBTQ Ditinjau Dari Perspektif Psikologis

Perspektif Psikologis Dari ahasiswa melihat LGBT ini dari kacamata Psikologis dan tentang kejiwaan menyatakan pada proses wawancara dimana

pertanyaan nya mengenai apakah orientasi seksual dan identitas gender seseorang dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, atau pengalaman hidup? Mengapa demikian?

"...Saya percaya orang yang menyimpang atau kelainan seksual ini banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman hidup. Terkadang ia juga kurang kasih sayang dari orang tua atau bisa saja orang yang mengalami penyimpangan ini berasal dari keluarga Broken Home" (M. E, November 22, 2024)

Perspektif psikologis, sebagian mahasiswa memandang isu LGBT sebagai fenomena yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam. Beberapa mahasiswa mengaitkan orientasi seksual dan identitas gender dengan pengalaman hidup atau faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan individu. Mereka percaya bahwa individu LGBT sering menghadapi tekanan psikologis, seperti stigma, diskriminasi, hingga penolakan dari keluarga atau teman. Oleh karena itu, dukungan emosional dan psikologis dianggap sangat penting untuk membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih sehat secara mental. Ada pula mahasiswa yang mengusulkan pendekatan konseling atau terapi sebagai salah satu solusi untuk mendampingi individu LGBT. Pendekatan ini dianggap dapat membantu individu lebih memahami dirinya sendiri, termasuk dalam mengelola identitas mereka di tengah tekanan sosial. Di sisi lain, sejumlah mahasiswa menilai bahwa orientasi seksual dan identitas gender merupakan bagian dari keragaman manusia yang alami dan perlu dihormati. Mereka berpendapat bahwa pemahaman yang lebih terbuka dapat mengurangi konflik dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. bagaimana mahasiswa dapat berkontribusi dalam menyikapi isu LGBT secara bijak dan inklusif:

"...Sebagai mahasiswa, kita dapat berkontribusi dalam menyikapi isu LGBT dengan cara yang bijak dan inklusif melalui pendekatan yang berbasis pada pemahaman dan edukasi. Meskipun kita menolak perilaku LGBT sesuai dengan ajaran agama, kita tetap harus memperlakukan individu LGBT dengan hormat dan kasih sayang, karena mereka tetaplah manusia yang berhak dihargai. Mahasiswa bisa menjadi agen perubahan dengan memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai agama kepada sesama, serta menciptakan ruang diskusi yang sehat, di mana kita bisa berbicara dengan penuh pengertian dan tanpa menghakimi (M. E, November 22, 2024)

Dalam pandangan psikologi, manusia dipandang sebagai suatu keseluruhan yang utuh, meskipun dalam kenyataannya, ia sering menunjukkan aspek-aspek tertentu dari dirinya. Aspek-aspek tersebut dapat dibagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu: jismiah (fisik) yang berkaitan dengan tubuh dan kesehatan, nafsiah (psikis) yang mencakup pikiran, perasaan, dan kehidupan emosional, serta ruhaniah (spiritual-transendental) yang berhubungan dengan dimensi spiritual atau hubungan dengan kekuatan lebih besar, seperti agama dan pencarian makna hidup. Ketiga dimensi ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, membentuk

keseluruhan diri manusia yang memerlukan keseimbangan untuk mencapai kesejahteraan yang optimal.

Psikolog Tika Bisono menyatakan bahwa perilaku LGBT dapat diatasi melalui terapi psikologis bagi mereka yang terpengaruh karena faktor lingkungan, serta terapi hormonal di rumah sakit untuk mereka yang dipengaruhi oleh faktor hormon. Tika juga menjelaskan bahwa perilaku LGBT lebih sering terjadi akibat pengaruh pergaulan yang tidak sehat dan kebiasaan, ketimbang karena masalah hormone (Harahap 2016c).

Terkait dengan transgender, secara umum terdapat dua jenis, yaitu pertama, perubahan (pergantian) jenis kelamin, dan kedua, penyesuaian jenis kelamin. Dalam menentukan atau menyesuaikan jenis kelamin yang masih diragukan, terdapat dua indikator penting yang menjadi acuan, yaitu indikator biologis dan psikologis. Menurut Ismed Yusuf, Kepala Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Undip, penentuan jenis kelamin berdasarkan indikasi biologis relatif lebih mudah, namun penentuan jenis kelamin berdasarkan aspek psikologis jauh lebih kompleks. Ismed menjelaskan bahwa ada 10 aspek yang digunakan dalam penentuan jenis kelamin, yang terdiri dari 6 aspek biologis dan 4 aspek psikologis.

Dalam bidang psikologi, homoseksualitas, baik gay maupun lesbian, sering kali diabaikan atau dianggap sebagai penyimpangan perilaku seksual yang membuat individu tersebut dianggap abnormal. Meskipun demikian, banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami lebih lanjut mengapa seseorang bisa menjadi homoseksual. Penelitian ini berupaya untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai penyebabnya. Istilah "homoseksual" sendiri sering kali dikaitkan dengan stereotip negatif, meskipun saat ini, istilah gay dan lesbian telah menjadi bagian dari studi psikologi internasional yang membahas berbagai permasalahan yang terkait dengan orientasi seksual tersebut (Khairani and Saefudin 2018).

Dalam Psikologi Islami, agama diterapkan dalam setiap aspek kehidupan manusia, bukan hanya pada aktivitas ritual, tetapi juga dalam setiap tindakan lainnya yang didorong oleh kekuatan agama. Oleh karena itu, dalam pandangan psikologi Islam, perbuatan homoseksual dianggap bertentangan dengan fitrah yang telah diciptakan Allah bagi manusia. Homoseksualitas dianggap sebagai tindakan yang merusak tatanan yang telah ditetapkan oleh-Nya, serta termasuk dalam perbuatan yang berlebih-lebihan dan melampaui batas, sebagaimana yang disebutkan dalam ajaran Islam.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diutarakan bahwa Pandangan Agama Islam terhadap LGBT, Mayoritas mahasiswa menunjukkan bahwa dalam ajaran agama Islam, perilaku LGBT dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam mengajarkan bahwa hubungan yang sah secara syar'i hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang sah. Kisah kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an sering dijadikan rujukan untuk menunjukkan larangan terhadap hubungan sesama jenis. Oleh

karena itu, banyak mahasiswa yang menilai LGBT sebagai dosa besar yang bertentangan dengan fitrah manusia yang diciptakan oleh Allah. Pendekatan terhadap Individu LGBT: Meskipun mayoritas mahasiswa menolak perilaku LGBT, mereka menekankan pentingnya menyikapi individu LGBT dengan penuh kasih sayang dan tidak membenci mereka. Sebagai umat Islam, mereka diajarkan untuk tidak membenci individu, tetapi menolak perbuatannya yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini berarti individu LGBT tetap harus diperlakukan dengan hormat dan diberikan nasihat serta bimbingan untuk memahami nilai-nilai agama yang benar. Pandangan Hukum Islam: Dalam hukum Islam, orientasi seksual yang sah dan sesuai dengan fitrah manusia adalah heteroseksual, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Islam mengajarkan bahwa pernikahan hanya dapat terjadi antara suami dan istri, dengan tujuan untuk mengembangkan keturunan dan menjaga keberlangsungan umat manusia. Oleh karena itu, perilaku homoseksual dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam hukum Islam.

Sudut pandang psikologi, mahasiswa menilai bahwa manusia adalah makhluk yang utuh, yang terdiri dari tiga dimensi utama: jismiah (fisik), nafsiah (psikis), dan ruhaniah (spiritual). Ketiganya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, keseimbangan antara dimensi-dimensi ini diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan perkembangan yang optimal, termasuk dalam konteks orientasi seksual dan identitas gender. Secara keseluruhan, mahasiswa memandang isu LGBT dari sudut pandang psikologis sebagai fenomena yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan pengalaman hidup. Mereka mengusulkan pendekatan yang lebih bijak, inklusif, dan berbasis pemahaman serta dukungan psikologis untuk membantu individu LGBT agar kembali ke fitrahnya tanpa mendiskriminasi agar terjadi keseimbangan psikologis, tentu saja dalam pandangan apapun kasus LGBT ini tidak bisa dibenarkan, tentu saja ini perbuatan yang sama sekali tidak boleh dinormalisasikan. Secara keseluruhan, mahasiswa mayoritas memandang LGBT sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, tetapi mereka menganjurkan pendekatan yang penuh kasih sayang terhadap individu LGBT, dengan tetap memberikan nasihat dan bimbingan sesuai dengan nilai-nilai agama.

DAFTAR RUJUKAN

- A, N. 2024. "Isu LGBT Perspektif Agama Islam."
- Dhamayanti, Febby Shafira. 2022a. "Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, Dan Hukum Di Indonesia." *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal* 2(2):210-31.
- Dhamayanti, Febby Shafira. 2022b. "Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, Dan Hukum Di Indonesia." *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal* 2(2):210-31.
- E, M. 2024. "Isu LGBT Perspektif Psikologis."

- Eidhamar, Levi Geir. 2014. "Is Gayness a Test from Allah? Typologies in Muslim Stances on Homosexuality." *Islam and Christian-Muslim Relations* 25(2):245-66. doi: 10.1080/09596410.2013.869882.
- Ermayani, Tri. 2017. "LGBT Dalam Perspektif Islam." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 17(2):147-68.
- Harahap, Rustam DKA. 2016a. "LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Maṣlaḥah." *Al-Ahkam* 26(2):223-48.
- Harahap, Rustam DKA. 2016b. "LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Maṣlaḥah." *Al-Ahkam* 26(2):223-48.
- Harahap, Rustam DKA. 2016c. "LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Maṣlaḥah." *Al-Ahkam* 26(2):223-48.
- Hasnah, Hasnah, and Sattu Alang. 2019. "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehata: Studi Etnografi." *Jurnal Kesehatan* 12(1):63-72.
- Hofisi, Costa, Miriam Hofisi, and Stephen Mago. 2014. "Critiquing Interviewing as a Data Collection Method." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5(16):60-64.
- J, N. 2024. "Isu LGBT Perspektif Agama Islam."
- Khairani, Ani, and Didin Saefudin. 2018. "Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):114-36.
- Lesmana, Gusman. 2021. *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Prenada Media.
- Minangsih, Hanum Aysia. n.d. "LGBT DALAM PERSEPSI MAHASISWA."
- Nafisah, Latifatun. 2021. "Isu LGBT Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Dan Cara Pengentasannya." *An-Nida'* 45(2):206-24.
- Najla, Nadhratun. 2023. "LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM: TINJAUAN LITERATUR." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2(6):217-29.
- Nugraha, Muhamad Tisna. 2017. "Kaum LGBT Dalam Sejarah Peradaban Manusia." *Jurnal Raheema* 3(1):38-40.
- Priharsari, Diah, and Rosaria Indah. 2021. "Coding Untuk Menganalisis Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan." *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 21(2).
- Rahmawati, Euis. 2023. "Hukum Islam Tentang Perbuatan LGBT." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3(3):149-56.
- S, N. 2024. "Isu LGBT Perspektif Agama Islam."
- Saleh, G., and M. Arif. 2016. "LGBT Dalam Fenomenologi Sosial." *Prosiding LPPM Universitas Abdurrah* (Hal. 108-116). Riau: LPPM Universitas Abdurrah.
- Sidabutar, Hasian. 2016. "Mewaspada 'Virus' LGBT." *Dalam Republika*, Senin 1.
- Toruan, Rinaldi JK Lumban, Rahul Sihombing, and Paramita Rosadi Hutagalung. 2024. "Persepsi Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung Tentang LGBT." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2(2):312-19.
- Wilcox, Melissa M. 2002. "When Sheila's a Lesbian: Religious Individualism among Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Christians." *Sociology of Religion* 63(4):497-513.

Zulkffli, Mohd Asyraf, and Radzuwan Ab Rashid. 2016. "A Discursive Psychological Analysis of Islamic Sermons on Homosexuality." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 5(6):190–98.